

MARAKNYA PENGGUNAAN BAHASA GAUL DI KALANGAN PELAJAR SEKOLAH MENENGAH ATAS

Hilda Hilaliyah, S. Pd.

Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia
hildahilaliyah@yahoo.com

Abstrak

Maraknya penggunaan bahasa gaul di kalangan pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) bersumber pada penyebarannya dari berbagai media, seperti televisi, radio, majalah-majalah remaja populer, dan internet. Bahasa gaul remaja merupakan variasi bahasa yang mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan tutur remaja dengan tutur bahasa yang lain. Karakteristik bahasa gaul remaja tampak pada pilihan kosakata, ungkapan, pola, dan strukturnya. Keberadaan bahasa gaul tidak perlu diperangi karena sifatnya hanya sementara (temporal). Jika remaja terus dikekang dalam menggunakan bahasa gaul yang menurut mereka merupakan salah satu cara menunjukkan eksistensinya, tidak mustahil akan berakibat fatal, terlebih lagi pada masa tuanya. Namun, yang perlu diperhatikan, penggunaan bahasa gaul harus disesuaikan dengan tempat, situasi, dan siapa lawan bicara kita. Untuk itu, perlu adanya pembiasaan untuk menempatkan diri, dan selalu mematuhi norma-norma bahasa yang berlaku.

Kata Kunci : marak, bahasa gaul, remaja, pelajar SMA

Widespread Use of Slang Among High School Students

Abstract

Widespread use of slang among high school students (SMA) results from the extensive use of such language in various media such as television, radio, popular teen magazines, and the Internet. Slang is a variant language that has peculiar characteristics differing teenagers' talk from that of others'. The characteristics of teenagers' slang show in its vocabularies, expressions, patterns, and structures. There is no need to resist the existence of slang because its characteristics are temporary. If teenagers are refrained from using slang which, according to them, is one of the ways to express their existence, there is an eminent chance of fatal consequence, especially in their old age. However, teenagers should adjust the use of slang to place, situation, and their speaking partner. Therefore, teenagers should be used to social adjustment and speaking norms and ethics.

Keywords : widespread, slang, teenagers, High School Students

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, remaja memiliki bahasa tersendiri dalam mengekspresikan diri. Bahasa remaja tersebut kemudian dikenal sebagai bahasa gaul. Memang tidak ada salahnya remaja memiliki bahasa sendiri di dunia mereka, karena penggunaannya pun terbatas pada komunitas mereka. Akan tetapi, dikhawatirkan mereka lepas kendali menggunakannya.

Jika kita amati, akar dari munculnya bahasa gaul adalah bahasa prokem. Bahasa prokem biasa juga disebut sebagai bahasa sandi, yaitu bahasa yang dipakai dan digemari oleh kalangan remaja tertentu (Pusat Bahasa dan Sastra, 2004: 37). Sarana komunikasi seperti ini diperlukan oleh kalangan remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakannya. Bahasa prokem itu tumbuh dan berkembang sesuai dengan latar belakang sosial budaya pemakainya. Tumbuh kembang bahasa seperti itu selanjutnya disebut sebagai perilaku bahasa dan bersifat universal. Artinya, bahasa-bahasa seperti itu akan ada pada kurun waktu tertentu (*temporal*) dan di dunia mana pun sifatnya akan sama (*universal*).

Kosakata bahasa prokem di Indonesia diambil dari kosakata bahasa yang hidup di lingkungan kelompok remaja tertentu. Pembentukan kata dan maknanya sangat beragam dan bergantung pada kreativitas pemakainya. Bahasa prokem berfungsi sebagai ekspresi rasa kebersamaan para pemakainya. Selain itu, dengan menggunakan bahasa prokem, mereka ingin menyatakan diri sebagai anggota kelompok masyarakat yang berbeda dari kelompok masyarakat yang lain.

Kehadiran bahasa prokem itu dapat dianggap wajar karena sesuai dengan tuntutan perkembangan nurani anak usia remaja. Masa hidupnya terbatas sesuai dengan perkembangan usia remaja. Selain itu, pemakainnya pun

terbatas pula di kalangan remaja kelompok usia tertentu dan bersifat tidak resmi. Jika berada di luar lingkungan kelompoknya, bahasa yang digunakannya beralih ke bahasa lain yang berlaku secara umum di lingkungan masyarakat tempat mereka berada.

Saat ini, bahasa gaul telah banyak terasimilasi dan telah menjadi kewajaran. Bahasa gaul sering digunakan sebagai bentuk percakapan sehari-hari dalam pergaulan di lingkungan sosial bahkan dalam media-media populer seperti televisi, radio, dunia perfilman nasional, dan digunakan sebagai publikasi yang ditujukan untuk kalangan remaja oleh majalah-majalah remaja populer. Oleh karena itu, bahasa gaul dapat disimpulkan sebagai bahasa utama yang digunakan untuk komunikasi verbal oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari dalam situasi tidak resmi.

Maraknya penggunaan bahasa gaul di kalangan pelajar sering kali kita temukan, baik berupa tulisan maupun percakapan (lisan). Salah satu contohnya adalah percakapan (ragam lisan) pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA). Mereka merasa malu dan ketinggalan zaman bila dalam sehari-hari tidak menggunakan bahasa gaul. Padahal, bahasa yang digunakan itu kurang baik dari segi estetika dan sopan santun, seperti *meneketehe* (mana kutahu), untuk mengatakan ketidaktahuan tentang sesuatu yang ditanyakan. Tidak peduli apakah yang bertanya tersebut lebih tua atau seusia (sederajat). Beberapa contoh bahasa gaul yang sering digunakan pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) “*so what gitu loh, gue, elo, sotoy, au ah gelap, gak, deh, kemek, secara, say, skul, bokap, nyokap, cupu, jayus (jasjus), garing, TTM (Teman Tapi Mesra), HTS (Hubungan Tanpa Status), OMG (Oh My God), PDA (Plis Dech Ach)*”, dan masih banyak lainnya.

Seperti halnya bahasa lain, bahasa gaul juga mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut dapat berupa penambahan dan pengurangan kosakata. Tidak sedikit kata-kata yang akan menjadi kuno (usang) karena *tren* dan

perkembangan zaman. Oleh karena itu, setiap generasi akan memiliki ciri tersendiri sebagai identitas yang membedakan dari kelompok lain. Dalam hal ini, bahasalah sebagai representatifnya. Oleh karena itu, bahasa gaul remaja berkembang seiring dengan perkembangan zaman, bahasa gaul dari masa ke masa berbeda. Tidak mengherankan apabila bahasa gaul remaja digunakan dalam lingkungan dan kelompok sosial terbatas, yaitu kelompok remaja. Hal ini berarti bahwa bahasa gaul hanya digunakan pada kelompok sosial yang menciptakannya. Anggota di luar kelompok sosial tersebut akan sulit untuk memahami makna bahasa tersebut.

B. PEMBAHASAN

1. Asal-Usul Keberadaan Bahasa Gaul

Di Indonesia, akar dari bahasa gaul adalah bahasa prokem. Kata prokem sendiri merupakan bahasa gaul dari preman. Bahasa prokem awalnya digunakan para preman yang kehidupannya dekat dengan kekerasan, kejahatan, narkoba, dan minuman keras. Istilah-istilah baru mereka ciptakan agar orang-orang di luar komunitas tidak mengerti. Dengan begitu, mereka tidak perlu lagi sembunyi-sembunyi untuk membicarakan hal negatif yang akan maupun yang telah mereka lakukan (Wikipedia Indonesia, 2005: 25).

Para preman tersebut menggunakan bahasa prokem di berbagai tempat. Pemakaian bahasa tersebut tidak lagi pada tempat-tempat khusus, tetapi di tempat umum. Lambat laun, bahasa tersebut menjadi bahasa yang akrab di lingkungan sehari-hari, termasuk orang awam sekalipun.

Dengan demikian, seringnya mereka menggunakan bahasa sandi tersebut di berbagai tempat, lama-lama orang awam pun mengerti maksud bahasa tersebut. Akhirnya, mereka yang bukan preman pun ikut-ikutan

menggunakan bahasa ini dalam percakapan sehari-hari sehingga bahasa prokem tidak lagi menjadi bahasa rahasia.

Di luar negeri, fenomena bahasa *slang* (disebut juga bahasa gaul) diciptakan oleh anak-anak (remaja) yang kreatif. Hal ini memang sengaja dibiarkan dengan batas-batas yang wajar karena bahasa-bahasa tersebut akan hilang dengan sendirinya (temporal). Jika pada masa remaja ditekankan untuk menggunakan bahasa gaul, dikhawatirkan akan berakibat fatal bagi perkembangannya. Tidak mustahil jika di masa tuanya, mereka akan menggunakan bahasa gaul sebagai wujud eksistensinya. Sebagai contoh, di Inggris, anak dibiarkan menggunakan bahasa gaul dan setelah memasuki jenjang pendidikan lanjutan (dalam hal ini tingkat SMP) penggunaannya dihentikan. Dengan demikian, mereka tidak merasa tertekan dengan aturan yang mengharuskan mereka menggunakan bahasa yang sifatnya formal.

Dalam Laman Wikipedia Indonesia (2005), disebutkan bahwa bahasa gaul memiliki sejarah sebelum penggunaannya populer seperti sekarang ini. Sebagai bahan teori, berikut adalah sejarah kata bahasa gaul tersebut:

a. *Nih Yee...*

Ucapan ini terkenal di tahun 1980-an, tepatnya November 1985. pertama kali yang mengucapkan kata tersebut adalah seorang pelawak bernama Diran. Selanjutnya dijadikan bahan lelucon oleh Euis Darliah dan populer hingga saat ini.

b. *Memble dan Kece*

Dalam milis tersebut dinyatakan bahwa kata *memble* dan *kece* merupakan kata-kata ciptaan khas Jaja Mihardja. Pada tahun 1986, muncul sebuah film berjudul *Memble tapi Kece* yang diperankan oleh Jaja Mihardja ditemani oleh Dorce Gamalama.

c. *Booo....*

Kata ini populer pada pertengahan awal 1990-an. Penutur pertama kata *boo...* adalah grup GSP yang beranggotakan Hennyta Tarigan dan Rina Gunawan. Kemudian dilanjutkan oleh Lenong Rumpi dan menjadi populer di lingkungan pergaulan kalangan artis. Salah seorang artis bernama Titi DJ kemudian disebut sebagai artis yang benar-benar mempopulerkan kata ini.

d. *Nek...*

Setelah kata *boo...* populer, tidak lama kemudian muncul kata-kata *nek...* yang dipopulerkan anak-anak Sekolah Menengah Atas (SMA) di pertengahan 90-an. Kata *nek...* pertama kali diucapkan oleh Budi Hartadi seorang remaja di kawasan Kebayoran yang tinggal bersama neneknya. Oleh karena itu, lelaki yang latah tersebut sering mengucapkan kata *nek....*

e. *Jayus*

Di akhir dekade 90-an dan di awal abad 21, ucapan *jayus* sangat populer. Kata ini dapat berarti sebagai ‘lawakan yang tidak lucu’, atau ‘tingkah laku yang disengaja untuk menarik perhatian, tetapi justru membosankan’. Kelompok yang pertama kali mengucapkan kata ini adalah kelompok anak SMU yang bergaul di sekitar Kemang.

Asal mula kata ini dari Herman Setiabudhi. Dirinya dipanggil oleh teman-temannya Jayus. Hal ini karena ayahnya bernama Jayus Kelana, seorang pelukis di kawasan Blok M. Herman atau Jayus selalu melakukan hal-hal yang aneh-aneh dengan maksud mencari perhatian, tetapi justru menjadikan bosan teman-temannya. Salah satu temannya bernama Sonny Hassan atau Oni Acan sering memberi komentar jayus kepada Herman. Ucapan Oni Acan inilah yang kemudian diikuti teman-temannya di daerah Sajam, Kemang lalu kemudian merambat populer di lingkungan anak-anak SMU sekitar.

f. *Jaim*

Ucapan *jaim* ini di populerkan oleh Bapak Drs. Sutoko Purwosasmito, seorang pejabat di sebuah departemen, yang selalu mengucapkan kepada anak buahnya untuk menjaga tingkah laku atau menjaga *image*.

g. *Gitu Loh...(GL)*

Kata *GL* pertama kali diucapkan oleh Gina Natasha seorang remaja SMP di kawasan Kebayoran. Gina mempunyai seorang kakak bernama Ronny Baskara seorang pekerja *event organizer*. Sedangkan Ronny punya teman kantor bernama Siska Utami. Suatu hari Siska bertandang ke rumah Ronny. Ketika dia bertemu Gina, Siska bertanya dimana kakaknya, lantas Gina menjawab di kamar, *Gitu Loh*. Esoknya Siska di kantor ikut-ikutan latah mengucapkan kata *gitu loh...* di tiap akhir pembicaraan.

Tidak hanya itu, maraknya penggunaan bahasa gaul turut melibatkan artis-artis sebagai sumber penyebarannya. Seperti halnya yang dilakukan Debby Sahertian di tahun 1999. Dia menerbitkan Kamus Bahasa Gaul pertamanya yang memuat banyak kata seperti *ember*, *embarkasih keberangkatan*, dan *empang* untuk menyatakan “memang”. Endang S.Taurina digunakan untuk menyatakan “enak sekali”, Edi Silitonga untuk menyatakan “*edis*”, dan masih banyak lagi contohnya. Selain Debby Sahertian, ada pula artis yang mengemukakan kata seperti *jangan gila dong* dan *ya iyalah masa ya iya dong, mulan aja jamilah bukan jamidong*. Kata tersebut pertama kali diucapkan oleh Ruben Onsu pada salah satu acara yang dipandunya di salah satu televisi swasta. Kata-kata tersebut diikuti oleh para penontonnya sehingga menambah perbendaharaan kata-kata gaul yang menjadi *tren*.

2. Bahasa Gaul, Slang, dan Prokem

Terdapat dua situasi yang menggolongkan pemakaian bahasa di dalam masyarakat, yaitu situasi resmi dan tidak resmi. Bahasa yang digunakan pada situasi resmi menuntut penutur untuk menggunakan bahasa baku,

bahasa formal. Penggunaan bahasa resmi terutama disebabkan oleh keresmian suasana pembicaraan atau komunikasi tulis yang menuntut adanya bahasa resmi. Contoh suasana pembicaraan resmi adalah pidato, kuliah, rapat, ceramah umum, dan lain-lain. Dalam bahasa tulis bahasa resmi banyak digunakan dalam surat dinas, perundang-undangan, dokumentasi resmi, dan dan lain-lain.

Situasi tidak resmi akan memunculkan suasana penggunaan bahasa tidak resmi juga. Kuantitas pemakaian bahasa tidak resmi banyak tergantung pada tingkat keakraban pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Dalam situasi tidak resmi, penutur bahasa tidak resmi mengeyampingkan pemakaian bahasa baku atau formal. Kaidah dan aturan dalam bahasa baku tidak lagi menjadi perhatian. Prinsip yang dipakai dalam bahasa tidak resmi adalah mementingkan orang kedua. Situasi semacam ini dapat terjadi pada situasi komunikasi remaja di sebuah mal, interaksi penjual dan pembeli, dan lain-lain. Dari ragam tidak resmi tersebut, selanjutnya memunculkan istilah yang disebut dengan istilah bahasa gaul.

Dari segi fungsinya, bahasa gaul memiliki persamaan antara *slang*, dan *prokem*. Kosakata bahasa remaja banyak diwarnai oleh bahasa *prokem*, bahasa gaul, dan istilah yang pada tahun 1970-an banyak digunakan oleh para pemakai narkoba (narkotika, obat-obatan dan zat adiktif). Hampir semua istilah yang digunakan bahasa rahasia di antara mereka bertujuan untuk menghindari campur tangan orang lain. Bahasa gaul remaja merupakan bentuk bahasa tidak resmi (Riasa dalam Grafura, 2006).

Fathuddin dalam Lubis Grafura (1999) mengungkapkan bahwa slang merupakan bahasa gaul yang hidup dalam masyarakat penutur asli dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam percakapan antarteman, atau dalam media seperti televisi, film, dan besar kemungkinan dalam novel saat memaparkan suasana sosial tertentu.

Bahasa gaul merupakan bagian dari bahasa *slang*. Menurut Pei dan Gaynor dalam Alwasilah (1990:57), *slang* adalah satu variasi ujaran yang dicirikan dengan kosakata yang baru ditemukan dan cepat berubah, dipakai oleh kawula muda atau kelompok-kelompok sosial dan profesional untuk komunikasi ‘di dalam’, dan cenderung untuk tidak diketahui oleh pihak lain dalam masyarakat ujaran.

Menurut Chaer (2004: 67), *slang* adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi bahasa ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:1080), *slang* merupakan ragam bahasa tidak resmi dan tidak baku yang sifatnya musiman, dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern dengan maksud agar yang bukan anggota kelompok tidak mengerti.

Slang digunakan sebagai bahasa pergaulan. Kosakata *slang* dapat berupa pemendekan kata, penggunaan kata alam diberi arti baru, atau kosakata yang serba baru dan berubah-ubah. Disamping itu, *slang* juga dapat berupa pembalikan tata bunyi, kosakata yang lazim dipakai di masyarakat menjadi aneh, lucu, bahkan ada yang berbeda dengan makna sebenarnya.

Bahasa gaul identik dengan remaja. Hal ini dikarenakan remaja ingin menunjukkan eksistensinya sebagai remaja yang salah satunya direpresentasikan melalui bahasa gaul. Menurut Piaget dalam Windearly (2007), remaja memasuki tahap perkembangan kognitif yang disebut tahap formal operasional. Piaget menyatakan bahwa tahapan ini merupakan tahapan tertinggi perkembangan kognitif manusia. Pada tahap ini individu mulai mengembangkan kapasitas abstraksinya. Sejalan dengan perkembangan kognitifnya, perkembangan bahasa remaja mengalami

peningkatan pesat. Kosakata remaja terus mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya referensi bacaan dengan topik-topik yang lebih kompleks. Dengan demikian, mereka sering kali menciptakan ungkapan-ungkapan baru yang sifatnya tidak baku. Bahasa seperti inilah yang kemudian banyak dikenal dengan istilah bahasa gaul.

3. Proses Pembentukan Istilah Bahasa Gaul

Mengacu pada Makalah Seminar Nasional Multilingual Bahasa Gaul di Tengah-tengah Keberadaan Bahasa Indonesia Baku (Hanum, 2008:3-4) menyatakan kaidah morfologis bahasa gaul sebagai berikut:

- a. Proses nasalisasi kata kerja aktif + -in untuk membentuk kata kerja transitif aktif, seperti: ambil = *ngambilin*; cari = *nyariin*; tanya = *nanyain*; bawa = *bawain/ngebawain*, dan lain-lain.
- b. Bentuk pasif 1: di + kata dasar + in, seperti: dua = *diduain*; jalan = *dijalanin*; tunggu = *ditungguin*; ajar = *diajarin*, dan lain-lain.
- c. Bentuk pasif 2: ke + kata dasar seperti; timpa = *ketimpa*; timbang = *ketimbang*; pukul = *kepukul* dan lain-lain.
- d. Penghilangan *fonem* awal, seperti habis = *abis*; sudah = *udah*; sama = *ama*, dan lain-lain.
- e. Penghilangan huruf “h” pada bentuk kata baku, seperti: tahu = *tau*; lihat = *liat*; hati = *ati*, dan lain-lain.
- f. Pemendekan kata dari dua kata yang berbeda, seperti: terima kasih = *makasih*; bagaimana = *gimana*; kurang gaul = *kuper*; makan siang = *maksi*, dan lain-lain.
- g. Penggunaan istilah lain seperti : dia = *doski*; sahabat = *sohib*; mati = *koit*; cantik = *kece*, dan lain-lain.
- h. Penggunaan huruf “a” dengan “e” pada suku kata terakhir kata dasar seperti : benar = *bener*; cepat = *cepat*; balas = *bales* dan lain-lain.
- i. Penambahan awalan ko- dan penghilangan vokal akhir dari sebuah kata dasar seperti : bini = *kobin*; beli = *kobel*; bisa = *kobis*, dan lain-lain.

- j. Penggantian diftong 'au' dengan 'o' dan 'ai' dengan 'e' seperti: kalau = *kalo*; sampai = *sampe*; balai = *bale*, dan lain-lain.
- k. Pengindonesiaan bahasa Inggris seperti: *comment* = *komen*; *top* = *ngetop*; *sorry* = *sori*; *swear* = *suer*, dan lain-lain.
- l. Penggunaan bahasa Inggris secara utuh seperti; *friend*, *what*, *bullshit*, dan lain-lain.
- m. Pemberian sisipan 'e' pada vokal suku kata pertama dan penambahan akhiran 'ong' pada vokal suku kata berikutnya seperti; laki = *lekong*; mana = *menong*; sakit = *sekong*, dan lain-lain.
- n. Penambahan sisipan 'pa/pi/pu/pe/po' pada setiap suku kata bervokal 'a' disisipi pa dan suku kata bervokal 'i' disisipi 'pi' dan seterusnya misalnya mata-> ma+pa+ta+pa -> *mapatapa*; cina-> ci+pi+na+pa -. *Cipinapa*, dan lain-lain.

Beberapa Contoh Kata yang Sering Digunakan Pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA):

1. Nich, tuch, ach, dsb
2. So What
3. Cuapek deh
4. Pecun
5. Gitu loh
6. Cemen (cacat mental)
7. Cubrut (payah)
8. Wales (selaw = santai)
9. Sumpiegh
10. Ajep-ajep
11. Yiuuuuuk..
12. Yu.. Ya.. Yuuuuk..
13. OMG (Oh My God!)
14. Sumpe Loe??
15. Prikitiw

16. Secara
17. PDA (plis dong Ah!!)
18. Maksud loe
19. So why, gtl,
20. Gimana.. gitu
21. STDL : sotoy deh loe <-- sok tau deh loe
22. Mupeng (muka pengen)
23. ABCD (Aduh Bo Capek Dech)
24. HTM: Hubungan tanpa menikah.
25. HTS: Hubungan tanpa status.
26. HBL: Haus belaian laki-laki.
27. HBW: Haus belaian wanita.
28. PTS: Putus (pacaran).
29. TTM: Teman tapi mesra
30. Setia: Selingkuh tiada akhir.
31. SMS: Sarana menuju selingkuh.
32. Cokiber: Cowok kita bersama.
33. Jigun: Jiwa guncang.
34. DDA: Debar-debar asmara.
35. MBA: Married by accident.
36. CPK: Cipokan (ciuman).
37. FK: French Kiss
38. STW (Setengah Tua)
39. Au ah gelap
40. Ayang
41. Basket (Basah Ketiak)
42. Garing
43. Ember
44. Hari gini.....
45. Jijay bajay
46. Tajir

47. Ijo Lumut (Ikatan Jomblo Lucu-lucu dan imut-imut)
48. CLBK (Cinta Lama Bersemi Kembali), - >Celebek
49. BTW (By The Way)-> ngomong-ngomong
50. Brondong
51. Asbak
52. Asbun
53. Curhat
54. Jiper
55. Ilfil
56. Kuper
57. Lutu
58. Bronies (brondong manis)
59. PW (Posisi Wenak)
60. dan sebagainya

C. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah diutarakan oleh penulis, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bahasa prokem merupakan akar dari terbentuknya bahasa gaul yang dahulu hanya digunakan oleh para preman dan dilanjutkan oleh kaum waria untuk merahasiakan pembicaraan antarkelompoknya.
2. Bahasa gaul merupakan bahasa tersendiri yang digunakan para remaja dalam mengekspresikan diri. Bahasa gaul remaja sebagai variasi bahasa mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan tutur remaja dengan tutur bahasa yang lain. Karakteristik bahasa gaul remaja tampak pada pilihan kosakata, ungkapan, pola, dan strukturnya.
3. Bahasa gaul tidak perlu diperangi karena sifatnya hanya sementara (temporal). Jika remaja terus dikekang dalam menggunakan bahasa gaul

yang menurut mereka merupakan salah satu cara menunjukkan eksistensinya, tidak mustahil akan berakibat fatal, terlebih lagi pada masa tuanya.

4. Penggunaan bahasa gaul harus disesuaikan dengan tempat, situasi, dan siapa lawan bicara kita. Untuk itu, perlu adanya pembiasaan untuk menempatkan diri, terlebih lagi mematuhi norma-norma bahasa yang berlaku.
5. Maraknya penggunaan bahasa gaul di kalangan pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) bersumber pada penyebarannya dari berbagai media, seperti televisi, radio, dan majalah-majalah remaja populer, serta internet.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Alwasilah, A. Chaedar. 1990. *Sosiologi Bahasa*, Bandung: Angkasa Bandung.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik. Perkenalan Awal*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hanum, Zulfa. 2008. *Makalah Seminar Nasional: Multilingual Bahasa Gaul di Tengah-tengah Keberadaan Bahasa Indonesia Baku*, Jakarta: Unindra.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Internet:

- Windearly. 2007. *Mengapa Remaja Suka Menggunakan Bahasa Gaul*. Diunduh dari <http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology>.
2006. *Bahasa Gaul remaja Indonesia*. Diunduh dari <http://Lubisgrafura.wordpress.com>.